

**MODEL STUDENT LEARNING TO SPEAK FOR EDUCATION STUDY LANGUAGE  
AND LITERATURE INDONESIA:  
DOCUMENT ANALYSIS AND NEEDS LEARNING TO SPEAK**

**Agus Darmuki<sup>1</sup>; Andayani<sup>2</sup>; Joko Nurkamto<sup>2</sup>; Kundharu Saddhono<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Post Graduate Student of Indonesia Education Department of Sebelas Maret Surakarta State University, Indonesia;

<sup>2</sup>Lecturers of Post Graduate Program of Indonesia Education Department of Sebelas Maret Surakarta State University, Indonesia  
agus\_darmuki@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

This study is the initial part of a doctoral dissertation research conducted with the aim at designing a learning model in teaching speaking according to the needs of faculty and students. The learning model is designed based on curriculum of Indonesian Language Education and Literature study program, IKIP PGRI Bojonegoro, Unirow Tuban, and Unisda Lamongan, East Java, Indonesia. The development of this model is done to improve the students speaking skills. Research and development are the steps consist of a needs analysis, document analysis, design models, development models and experimental models. Needs analysis was conducted by researchers to the students of the first semester and three teachers' and the head of study program of IKIP PGRI Bojonegoro, Unirow Tuban and Unisda lamongan to get information related to the needs of students and faculty to model of learning speaking. Needs analysis and documents analysis were collected through questionnaires, interviews, and discussions with students and academics. Document and needs analysis in this study a syllabus, lesson plan (RPP) and the model used for this study. This research was carried out by following the nature of the procedures of research and development covering the steps of (1) an exploratory study, (2) the stage of development, (3) the testing phase models, (4) dissemination (Borg and Gall (1983) and Sukmadinata (2008)). The results of the analysis of questionnaires, and interviews revealed that lecturers need guidelines for the implementation of learning speaking. Learning model strategies wite that foster self-confidence in speaking is needed by students'.

**Keywords:** Model, Learning, Speaking.

**A. Pendahuluan**

Dunia pendidikan yang sarat akan komunikasi mengharuskan peserta didik untuk terus menggali kemampuannya berlatih berkomunikasi baik lisan maupun tulis. Berbicara sangat penting memberikan kontribusi besar kepada peserta didik untuk melakukan keterampilan komunikasi mereka lebih baik (Akhya, 2013: 1). Proses pembelajaran membutuhkan komunikasi sebagai penanda interaksi yang efektif dan efisien untuk terjadinya proses belajar (Bahrani dan Rahmatollah Soltani, 2008). Selain itu pemberian kesempatan kepada peserta didik secara langsung sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya (Liao, 2009); (Alibakhshi dan Padiz, 2011). Guru harus menerapkan manajemen interaksi dan elisitasi teknik tersebut untuk meningkatkan partisipasi siswa dan menciptakan kesempatan belajar (Rido, 2015). Hal ini berlaku umum bahwa interaksi kelas sangat membantu untuk belajar bahasa (A.Rahman, 2014: 1). Seperti halnya yang terjadi di Perguruan Tinggi, mahasiswa dituntut untuk kritis dalam berkomunikasi terlebih komunikasi lisan. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai jawaban untuk mengatasi kesulitan berbicara di depan umum menawarkan kurikulum yang memuat kompetensi berbicara, yakni pada mata kuliah Berbicara. Mata

kuliah yang diberikan kepada mahasiswa bertujuan agar kemampuan berbicaranya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan perkembangan kehidupan demokrasi yang semakin baik, keterampilan berbicara mahasiswa sebagai agen perubahan di segala aspek betul-betul sangat diharapkan oleh masyarakat luas. Perlu digarisbawahi peran mahasiswa sebagai kader bangsa yang memang aktualisasinya ditandai dengan kemampuan berbicara. Terlebih mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) sebagai calon guru bahasa dan sastra Indonesia yang dapat dicukupi dengan kompetensi kurikulum. Substansi kurikulum tersebut juga dipandang mampu menjembatani mahasiswa untuk terjun ke berbagai bidang yang sinergi dengan ilmu komunikasi, sebagai contoh di bidang jurnalistik, bidang kewarawan, dan bidang pertelevisian .

Oleh karena itu, mata kuliah Berbicara yang diuraikan tentunya telah disesuaikan dengan tuntutan dunia kerja. Menimbang hal tersebut dosen (pengajar) merasa perlu untuk mengagendakan mata kuliah Berbicara sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan masyarakat seperti yang telah ada pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bojonegoro. Hal tersebut mengacu pada pendapat Thornbury (2001:112), dalam bukunya yang berjudul *how to teach Speaking* mengatakan bahwa dalam kegiatan pengajaran berbicara diperlukan perencanaan yang baik dari pengajar untuk meningkatkan kemampuan berbicara yang dijabarkan dengan langkah-langkah, antara lain: (1) menyatukan kegiatan berbicara ke dalam kurikulum, (2) mengorganisasikan kegiatan berbicara dalam silabus, (3) mengadakan diskusi kelas, (4) menilai kegiatan berbicara, (5) memberikan kriteria penilaian.

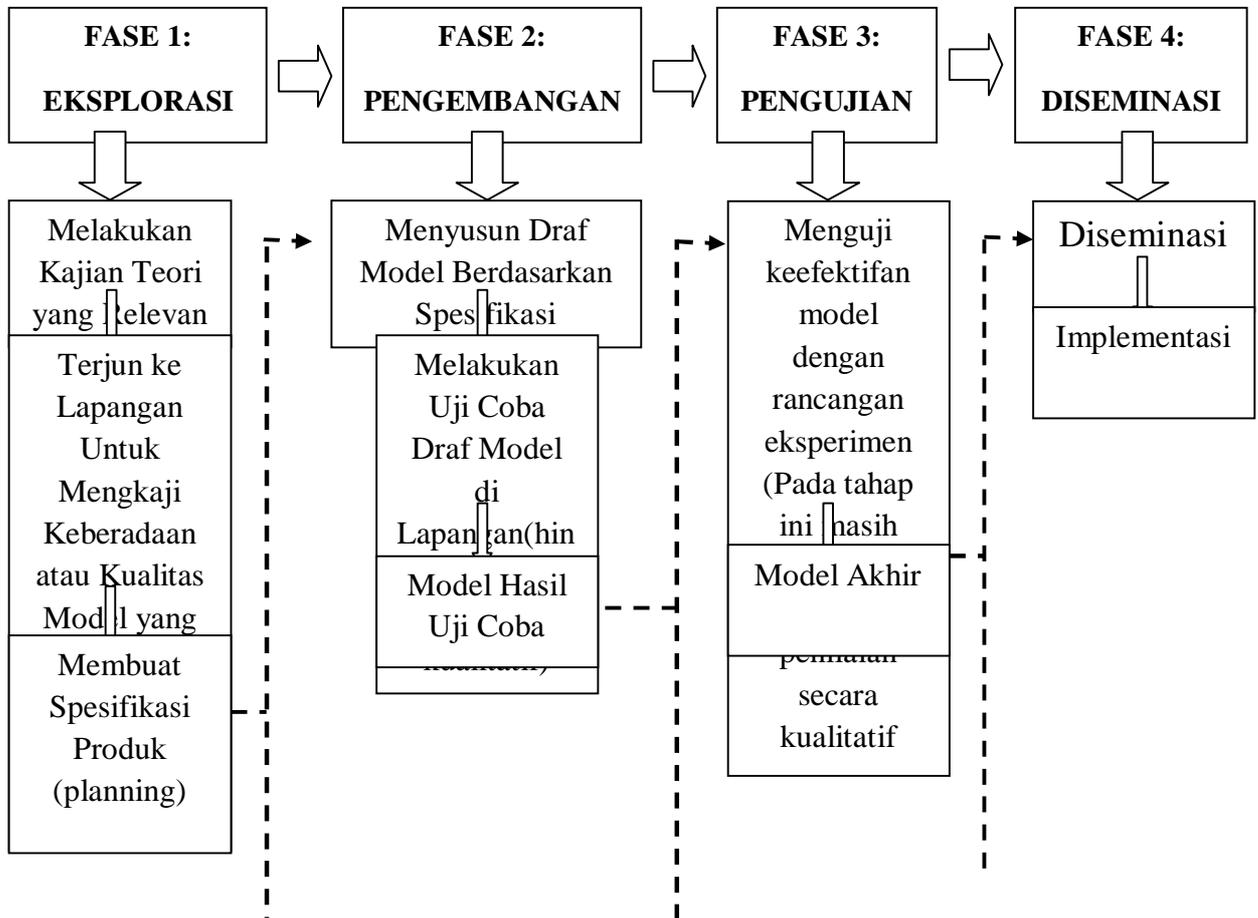
Berdasarkan observasi di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, IKIP PGRI Bojonegoro, Unirow Tuban dan Unisda Lamongan terdapat kurang optimalnya kualitas pembelajaran berbicara disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) mahasiswa kurang tertarik pada mata kuliah berbicara; (2) mahasiswa kesulitan memilih diksi yang tepat ketika tampil di depan khalayak; (3) mahasiswa merasa jenuh terhadap metode konvensional yang menugaskan satu mahasiswa tampil secara individu; (4) mahasiswa merasa malu dan belum terbiasa berbicara di hadapan teman-teman maupun dosen (sehingga bicaranya tersendat-sendat dan pelafalannya tidak jelas); (5) dosen merasa kesulitan menemukan strategi yang tepat untuk menyampaikan materi dan praktik berbicara dengan cara menyenangkan (Pan, 2010); (Khamkhien, 2010); (Hunter, 2011); (Lourdunathan dan Menon, 2011).

## **B. Metode dan Desain Model**

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif yang merupakan tahap awal penelitian pengembangan yang berbentuk riset operasional meliputi tahapan (1) studi eksplorasi, (2) tahap pengembangan, (3) tahap pengujian model, (4) diseminasi Borg dan Gall (1983) dan Sukmadinata (2008). Penelitian pengembangan untuk mengembangkan model pembelajaran keterampilan berbicara pada tahap eksplorasi ini yang fokus pada pengumpulan informasi tentang keadaan atau realita yang sedang berlangsung pada proses pembelajaran berbicara. Penelitian kualitatif menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data dan berusaha menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat (Sutopo, 2002:35).

Sumber data berupa informan (Ka.Prodi, dosen, dan mahasiswa), dokumen (kurikulum, Silabus, RPP dan buku yang relevan) dan tempat di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro serta peristiwanya pada saat pembelajaran berbicara berlangsung. Informan Ka.Prodi diharapkan memberikan informasi tentang keadaan Program Studi dan usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan pembelajaran berbicara. Informan lain adalah dosen diharapkan memberikan informasi tentang keadaan mahasiswa, kondisi mahasiswa atau pemahaman dosen tentang konsep pengajaran mata kuliah berbicara serta mengenai komponen-komponen pembelajaran berbicara. Dari informan mahasiswa diharapkan memberikan tanggapan tentang pembelajaran berbicara.

Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, angket, observasi dan mencatat dokumen. Wawancara dalam penelitian ini masing-masing dilakukan dengan Ketua Program Studi, dosen dan mahasiswa. Observasi dipusatkan pada proses pembelajaran berbicara yang dilakukan oleh dosen dan tanggapan serta sikap mahasiswa, yang menjadi objek observasi antara lain tindakan yang dilakukan dosen, kata-kata yang diucapkan, materi pembelajaran yang disampaikan, penggunaan metode pembelajaran, dan penilaian yang dilakukan dosen untuk mencapai tujuan pembelajaran berbicara. Sementara observasi pada mahasiswa dengan mengamati sikap mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran, tingkah laku, cara mahasiswa mengungkapkan pendapat, penampilan mahasiswa dalam praktik berbicara di depan kelas dan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992: 15-21) Analisis interaktif yaitu suatu analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan / verifikasi.



Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian disertasi dengan fokus tahap pengujian yang memuat hasil evaluasi model pembelajaran berbicara. Tujuan penelitian pada tahap pengujian/ evaluasi ini adalah untuk menguji keefektifan model dengan rancangan eksperimen (Pada tahap ini masih dimungkinkan melakukan penilaian secara kualitatif) pembelajaran mata kuliah berbicara selama ini di FKIP Eks-Karesidenan Bojonegoro (IKIP PGRI Bojonegoro, Unirow Tuban dan Unisda Lamongan), Jawa Timur Indonesia. Mengevaluasi model pembelajaran berbicara yang digunakan dosen dalam pembelajaran berbicara mahasiswa semester satu selama ini. Lingkup kajian yang dilakukan meliputi komponen-komponen pembelajaran (silabus dan rencana pelajaran) dan faktor-faktor yang berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran, model-model pembelajaran berbicara yang digunakan dosen dalam mengajar selama ini serta mengetahui kualitas pembelajaran yang dihasilkan. Selain itu, penelitian pada tahap eksplorasi ini juga bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan (*need analysis*) dosen dan mahasiswa untuk mengembangkan model pembelajaran berbicara agar dosen dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif. Kegiatan yang dilakukan berupa studi kepustakaan, pengamatan terhadap proses pembelajaran kegiatan wawancara.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Permasalahan dan Kebutuhan Dosen dan Mahasiswa yang Berkaitan dengan Pembelajaran Berbicara

Permasalahan tentang kebutuhan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi ini diperoleh dengan metode observasi, angket, dan wawancara. Dari hasil observasi, angket dan wawancara tersebut ditemukan masalah yang dihadapi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, pengisian angket terbuka, dan wawancara masalah yang dihadapi dosen dalam pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) mengenai silabus; (2) penyusunan RPP; (3) penerapan prosedur pembelajaran; dan (4) cara penilaian dalam pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi.

Untuk menelusuri kondisi kemampuan dosen dalam membelajarkan keterampilan berbicara di Perguruan Tinggi, selain dengan observasi, wawancara, dan diskusi, pada studi pendahuluan ini juga digunakan angket. Isi angket tersebut meliputi aspek-aspek (1) pemahaman tentang kurikulum, (2) silabus pembelajaran berbicara; (3) RPP berbicara (4) prosedur/pendekatan pembelajaran berbicara di Perguruan Tinggi; (5) evaluasi dalam pembelajaran berbicara di Perguruan Tinggi; dan (6) kompetensi dosen tentang berbicara di Perguruan Tinggi serta pembelajarannya. Semua aspek tersebut terjabar ke dalam 25 butir angket.

Hasil dari angket tersebut dideskripsikan secara apa adanya, yakni tergambar pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Kondisi Kemampuan dan Kebutuhan Dosen dalam Pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi pada Tahap Studi Pendahuluan

No Angket	Jawaban			
	A	B	C	D
1	88%	12%	-	-

2	72%	28%	-	-
3	88%	12%	-	-
4	44%	52%	4%	-
5	8%	24%	64%	4%
6	8%	72%	16%	4%
7	12%	84%	4%	-
8	20%	12%	68%	-
9	28%	72%	-	-
10	12%	64%	24%	-
11	84%	16%	-	-
12	44%	48%	8%	-
13	52%	4%	4%	4%
14	68%	12%	20%	-
15	28%	52%	20%	-
16	72%	8%	8%	12%
17	28%	48%	24%	-
18	56%	40%	-	4%
19	28%	24%	48%	-
20	12%	8%	4%	76%
21	32%	28%	40%	-
22	8%	8%	12%	72%
23	12%	4%	12%	72%
24	4%	20%	4%	72%
25	12%	-	72%	16%

Tabel 4.1 tersebut menunjukkan kondisi dan kemampuan dosen dalam pembelajaran berbicara. Ada 88% responden yang menyatakan bahwa KTSP lebih baik dari pada kurikulum KBK yang lain, dan hanya 12% responden yang menyatakan bahwa KBK sama saja dengan yang lain, dengan alasan bahwa “semua kurikulum yang telah diberlakukan itu bagus, bergantung pada SDM pendidik dalam KBM”, karena dosenlah pilar utama dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran berbicara di Perguruan Tinggi.

Hal tersebut diungkapkan oleh 44% responden dengan alasan bahwa materi mata kuliah di Perguruan Tinggi tidak hanya tentang berbicara di Perguruan Tinggi, dan Mahasiswa belajar berbicara tetap di bawah bimbingan dosen. Walau demikian masih ada 52% responden yang menyatakan bahwa kurikulum KTSP tetap berpengaruh dalam pembelajaran berbicara, baik materi maupun penilaiannya. Isi kurikulum KTSP memberikan pengalaman belajar kepada Mahasiswa untuk memanfaatkan seni sebagai wahana pengembangan diri secara terpadu.

Responden yang memiliki kemampuan cukup untuk mengajarkan pembelajaran berbicara di Perguruan Tinggi ada 20%, yang bisa menjadi

contoh/model bagi Mahasiswa ada 12% responden, dan 68% responden menyatakan masih mencari pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran berbicara di Perguruan Tinggi. Meskipun demikian ada pula yang beralasan bahwa responden kurang hobi dengan pembelajaran berbicara. Responden juga menyatakan kurang puas dengan keberhasilan Mahasiswanya dalam mata kuliah berbicara yaitu ada 72%, hanya 28% responden yang menyatakan puas dengan keberhasilan Mahasiswanya dalam mata kuliah Berbicara di Perguruan Tinggi. Hal tersebut senada dengan pendapat berikutnya yaitu ada 64% responden yang menyatakan Mahasiswanya masih perlu ditingkatkan minatnya untuk mata kuliah berbicara di Perguruan Tinggi, dan hanya 12% yang cukup berminat terhadap berbicara di Perguruan Tinggi, sedangkan 24% responden menyatakan bahwa Mahasiswanya sangat kurang berminat bahkan tidak berminat terhadap pembelajaran berbicara karena mereka beranggapan bahwa berbicara tidak begitu penting buat Mahasiswa.

Sebenarnya 84% responden pun menyatakan bahwa Mahasiswanya bersikap positif terhadap semua mata kuliah termasuk berbicara, dan hanya 16% yang menyatakan bahwa Mahasiswanya kurang bersikap positif terhadap pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi. Meskipun demikian, ternyata hanya 48% responden yang menyatakan masih biasa terjadi keluhan para dosen menjelang ulangan akhir semester bahwa materinya belum habis, sedangkan yang 52% responden menyatakan bahwa keluhan seperti itu tidak pernah terjadi karena yang penting tercapainya kompetensi Mahasiswa. Walau seperti itu, 68% responden tetap menyatakan bahwa dosen bukan satu-satunya sumber belajar.

Tentang penilaian dalam pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi, ada 52% responden yang menyatakan bahwa dosen berwenang untuk menentukan jenis penilaian dan kriteria keberhasilan Mahasiswa dalam belajar berbicara di Perguruan Tinggi. Hanya 20% responden yang menyatakan bahwa penilaian hendaknya beracuan pada kriteria (PAP) dan acuan norma (PAN). Meskipun demikian ternyata ada 72% responden yang menyatakan bahwa menilai hasil pembelajaran berbicara di Perguruan Tinggi yang bersifat produktif perlu dipandu dengan rubrik penilaian. Hanya 12% responden yang tidak memerlukan rubrik penilaian, dengan alasan bahwa hasil belajar berbicara di Perguruan Tinggi secara produktif tampak nyata/jelas.

Berkaitan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berbicara di Perguruan Tinggi, ternyata 56% responden menyatakan bahwa RPP berfungsi sebagai panduan rencana program mengajar. Responden yang menyatakan bahwa RPP sebagai rencana mengajar dosen secara pribadi yang bersifat fungsional hanya 40%, dan 4% responden menyatakan bahwa RPP sekedar memenuhi administrasi akademik. Agar pembelajaran berbicara berhasil dengan baik, ternyata masih ada 72% responden yang menyatakan bahwa perlu adanya dosen yang profesional yang mampu menangani bidang garapannya. Hanya 16% responden yang menyatakan bahwa banyaknya bantuan fasilitas yang diberikan kepada yang berangkutanlah yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran berbicara. Adapun yang 12% responden menyatakan bahwa kondisi sarana prasarana yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran berbicara di Perguruan Tinggi.

Oleh karena itu, ada 72% responden yang menyatakan bahwa agar pembelajaran berbicara di Perguruan Tinggi berhasil dengan baik, lancar, dan

sukses maka hendaknya dosen menyiapkan, memilih dan menentukan strategi pembelajaran serta menyusun persiapan mengajar harian. Hanya ada 20% responden yang menyatakan hendaknya dosen banyak membaca buku-buku berbicara di Perguruan Tinggi, dan 4% responden yang menyatakan bahwa dosen hendaknya banyak memberi praktik berbicara lebih banyak kepada Mahasiswa. Dalam pembelajaran berbicara di Perguruan Tinggi, 72% responden menyatakan bahwa pembelajaran berbicara dilaksanakan dengan cara dosen memberikan contoh berbicara yang baik kemudian mengadakan tanya jawab tentang isi dan unsur-unsur dibicarakan, serta kesan yang ada pada Mahasiswa tentang yang dibicarakan tersebut. Hanya 12% responden yang meminta Mahasiswanya untuk tampil berbicara di depan dengan tema bebas. Adapun untuk pelaksanaan pembelajaran berbicara, ada 72% responden menyatakan bahwa materi pembelajarannya diambil dari buku dan dikembangkan dosen sesuai kemampuan Mahasiswanya. Hanya 8% responden yang menyatakan bahwa materi berbicara disusun sendiri oleh dosen, 8% responden lainnya menyatakan bahwa materinya diambil dari buku-buku yang relevan, sedangkan 12% responden menyatakan bahwa materinya diambilkan dari buku teks.

Tentang rumusan tujuan pembelajaran dalam kurikulum, ternyata ada 48% responden yang menyatakan bahwa rumusan tujuannya sudah dirinci secara spesifik dan mudah untuk mencapainya, dan 24% responden menyatakan bahwa rumusan dalam kurikulum sudah dirinci secara operasional. Hanya ada 28% responden yang menyatakan bahwa dalam kurikulum hanya digambarkan melalui kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, wajar jika hanya 12% responden yang menyatakan bahwa penilaian berorientasi pada pencapaian kompetensi, dan 8% responden yang menyatakan bahwa penilaian harus bersifat kontekstual. Responden yang menyatakan bahwa penilaian pembelajaran berbicara hendaknya melalui proses yang berlangsung terus menerus, datanya diambil dari berbagai sumber dengan berbagai cara, tidak hanya dari hasil tes, sebanyak 76% responden. Untuk itulah maka ada 32% responden yang melaksanakan portofolio Mahasiswanya. Meskipun demikian ada 40% responden yang menyatakan bahwa penilaian portofolio itu kurang efektif karena cara penilaian yang lain pun ada, dan bisa menggunakan praktik untuk mengetahui ketuntasan Mahasiswa dalam belajar.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa sebenarnya ada permasalahan dalam pembelajaran berbicara di Perguruan Tinggi yang selama ini belum disadari di antaranya adalah mengenai pemahaman kurikulum yang hanya sepeinggal, silabus, RPP termasuk indikator dan tujuan pembelajarannya, kompetensi dosen tentang berbicara di Perguruan Tinggi, prosedur dan pendekatan dalam pembelajaran berbicara serta evaluasinya. Dosen sudah memahami tentang pembelajaran berbicara namun pelaksanaan di lapangan belum mengoptimalkan kemampuan Mahasiswa dalam belajar berbicara di Perguruan Tinggi. Dari situlah tampak bahwa sebenarnya dosen membutuhkan pedoman pelaksanaan Pembelajaran berbicara di Perguruan Tinggi. Untuk mengatasi kondisi seperti itu diperlukan pengembangan model pembelajaran berbicara yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan Mahasiswa, serta memotivasi Mahasiswa untuk berani berbicara di depan umum baik dalam ranah akademik maupun sosial, baik yang bersifat reseptif maupun yang bersifat produktif.

**b. Masalah dan Kebutuhan serta Kemampuan Mahasiswa dalam Pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi**

Selain masalah tersebut kebutuhan dan kemampuan Dosen pada studi pendahuluan ini juga bertujuan untuk mengetahui masalah kebutuhan dan kemampuan Mahasiswa dalam pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi. Berdasarkan hasil observasi di kelas, masalah Mahasiswa dalam pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya masalah motivasi, minat dan keberanian serta ketertarikan Mahasiswa terhadap pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi.

Masalah utama yang berasal dari Mahasiswa adalah masalah motivasi belajar berbicara di Perguruan Tinggi. Berdasarkan observasi awal dan tanya jawab yang peneliti lakukan terhadap beberapa Mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa banyak Mahasiswa yang tidak memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti pembelajaran berbicara. Rendahnya motivasi Mahasiswa tersebut dapat disebabkan oleh paling sedikit dua hal. Pertama, hal yang datangnya dari dalam diri Mahasiswa sendiri (internal), di antaranya adalah Mahasiswa tidak tertarik untuk belajar. Ketidaktertarikan Mahasiswa untuk belajar berbicara disebabkan Mahasiswa tidak mengetahui manfaat yang diperoleh bagi dirinya apabila mereka memiliki keterampilan berbicara di Perguruan Tinggi tersebut. Kurangnya motivasi dan ketertarikan Mahasiswa untuk belajar Berbicara di Perguruan Tinggi ini tampak ketika dosen meminta mahasiswa tampil berbicara, masih ada saja kegiatan Mahasiswa yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, di antaranya mahasiswa diam, masih ramai saling melempar kertas dengan temannya yang duduknya agak jauh. Selain itu banyak mahasiswa yang takut berbicara dan tampil berbicara di depan kelas maupun di depan kelompoknya.

Penyebab yang kedua adalah hal yang datangnya dari luar diri Mahasiswa (eksternal). Penyebab yang datangnya dari luar diri Mahasiswa, di antaranya adalah konteks pembelajaran, terutama dari pihak dosen dan proses pembelajaran berbicara di Perguruan Tinggi. Dalam hal ini, dosen kurang dapat menyajikan proses pembelajaran berbicara yang menarik perhatian dan minat para Mahasiswa, sehingga seringkali merasa jenuh dan mudah bosan dalam belajar sebab setiap kali hanya terpaku pada latihan yang disediakan dosen, Mahasiswa mengerjakan soal-soal yang diberikan untuk tugas, yang bukan mengukur dan membeikan mahasiswa untuk biasa berbicara tetapi diukur pengetahuannya saja artinya mahasiswa pasif. Untuk menelusuri kebutuhan dan kemampuan Mahasiswa dalam pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi, pada penelitian ini, selain dengan observasi juga digunakan angket. Isi angket tersebut meliputi aspek (1) motivasi Mahasiswa untuk belajar Berbicara di Perguruan Tinggi; (2) minat belajar Berbicara di Perguruan Tinggi; (3) pengalaman apresiasi Berbicara di Perguruan Tinggi secara reseptif; dan (4) pengalaman apresiasi Berbicara di Perguruan Tinggi secara produktif. Semua aspek tersebut terjabar ke dalam 20 butir angket. Hasil angket tersebut dideskripsikan secara apa adanya yakni

**Tabel 4.2                      Kondisi Kemampuan dan Kebutuhan Mahasiswa dalam Pembelajaran berbicara di Perguruan Tinggi pada Tahap Studi Pendahuluan**

No Angket	Jawaban			
	A	B	C	D
1	95%	1%	3%	1%
2	68%	23%	8%	1%
3	27%	27%	43%	4%
4	67%	12%	21%	-
5	88%	5%	4%	3%
6	9%	4%	87%	-
7	40%	52%	7%	1%
8	92%	8%	-	-
9	77%	14%	4%	5%
10	7%	7%	83%	3%
11	37%	55%	5%	3%
12	92%	5%	-	3%
13	25%	4%	14%	57%
14	21%	54%	20%	5%
15	77%	7%	7%	9%
16	49%	7%	3%	41%
17	87%	12%	-	1%
18	53%	24%	20%	3%
19	27%	40%	25%	8%
20	55%	74%	1%	-

Tabel 4.2 tersebut menunjukkan kondisi kebutuhan dan kemampuan Mahasiswa dalam pembelajaran berbicara di Perguruan Tinggi. Ada 95% responden menyatakan bahwa dengan belajar berbicara, seseorang dapat belajar menghargai sesama, dan hanya 3% responden yang menyatakan tidak tahu apakah dengan belajar berbicara dapat belajar menghargai sesama. Dalam hal pembelajaran berbicara secara produktif misalnya presentasi ternyata ada 43% responden yang menyatakan bahwa mereka membuat presentasi hanya untuk mengerjakan tugas dari dosen, dan hanya ada 27% responden yang menyatakan bahwa jika presentasi kadang-kadang numpang nama saja; serta ada 27% responden yang menyatakan bahwa jika mereka sempat/bisa presentasi karena terpaksa. Meskipun demikian ada 88% responden yang menyatakan bahwa dengan membaca buku latihan berbicara di Perguruan Tinggi, akan menambah keberanian berbicara di depan umum. Hanya ada 4% responden yang menyatakan kurang setuju bahwa dengan membaca buku- buku Berbicara di Perguruan Tinggi bisa memunculkan keberanian untuk berbicara di depan umum.

Menurut Mahasiswa bahwa pembelajaran berbicara itu penting karena bermanfaat bagi masa depan mahasiswa (83% responden). Meskipun demikian ada pula yang menyatakan bahwa pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi itu tidak

penting karena kurang bermanfaat bagi masa depan (7% responden), dan 7% responden menyatakan bahwa mungkin pembelajaran berbicara di Perguruan Tinggi itu tidak penting karena kurang bermanfaat bagi masa depan. Sebaiknya di perpustakaan disediakan buku teks berbicara di Perguruan Tinggi. Mengenai hal tersebut ternyata ada 37% responden yang menyatakan sangat setuju, dan 55% responden menyatakan setuju. Responden yang menyatakan tidak setuju/tidak tahu ada 8% responden. Oleh karena itulah maka ada 92% responden yang menyatakan bahwa membaca buku Berbicara di Perguruan Tinggi akan membantunya dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. Hanya 5% responden yang menyatakan bahwa membaca buku referensi mungkin akan membantu mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa sebenarnya masih ada permasalahan dalam pembelajaran berbicara, terutama pada pembelajaran berbicara di Perguruan Tinggi secara produktif. Oleh karena itu, kemudian peneliti, dosen, Ka.Prodi melaksanakan workshop untuk menyusun *prototype* model pembelajaran berbicara di Perguruan Tinggi di kampus IKIP PGRI Bojonegoro.

Berdasarkan identifikasi masalah dan kebutuhan dosen maupun Mahasiswa, maka diperlukan adanya sebuah pengembangan model pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi yang dapat memberikan pencerahan bagi dosen dan keadilan bagi Mahasiswa sebagai subjek pembelajaran. Selain itu juga mengacu pada tujuan penelitian, yakni dihasilkannya sebuah pedoman pelaksanaan pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi.

#### REFERENSI

- A.Rahman, Zainuddin. 2005. *Private And Public Speaking*. Terjemahan. Rustica C. Carpio, dkk. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Alibakhshi dan Padiz, 2011. "The Effect of Teaching Strategic Competence on Speaking Performance of ELS Learners". *Journal of Language Teaching and Research*. Vol. 2 (4) pp941-947.
- Andayani. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Arsjad, Maidar G Mukti. 1998. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Airlangga.
- Bahrani, Tahir dan Rahmatollah Soltani. 2008. "How to Teach Speaking Skill?". *ELT Journal*. *Oxfordjournals. Org*, Vol 62, Iss 2, Pp 131-138.
- Borg, Walter & Gall, Meredith Damien. 1983. *Education Research*. New York: Longman.
- Brown G. & G. Yule. 1983. *Teaching the Spoken Language*. London: Cambridge University Press.
- Fadillah Ridha. 2013. Need Analysis For Developing English Learning Model In Banjarbaru Senior High. *The Journal of Educational Development*. Vol. 1 (1) pp. 35-40
- Hunter, James. 2011. "Small Talk: Developing Fluency, Accuracy and Complexity in Speaking". *Oxford Journal*. Volume 32. Issue 1. Pp
- Jauhar, Mohammad. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik (Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Khamkhien, Attapol. 2010. "Teaching English Speaking and English Speaking Tests in the Thai Context: A Reflection from Thai Perspective". *Journal English Language Teaching*. Vol. 3, issue 1, pp 20-24.

- Klimoviene, Giedre. 2006. "Using Cooperative Learning to Develop Language Competence and Social Skill". *Studies About Languages*. Vol 8 Pp 77-83.
- Lazaraton, A. 2001. Teaching Oral Skills, In M Celce-Murcia (Ed.) Teaching English as a second foreign Language, Boston: Heinle and Heinle". *Electronic Journal of foreign Language Teaching*. Vol. 2, No. 1, pp 23-28.
- Liao, Guoqiang. 2009. "Educational Technology & Society, Improvement of Speking Ability Through Interralated Skills". *Journal of Langguage Teaching and Research*. Vol. 1 (3) pp 643.
- Lourdunathan, Josephine dan Sujatha Menon. 2011. "Developing Speaking Skill Through Interaction". *The English Teacher Journal. University Teknologi MARA*. Vol. 34. Pp 1-18.
- Meng, Jing. 2010. "Cooperative Learning Method in the Practice of English Reading and Speaking". *Journal of Langguage Teaching and Research*. Vol. 1 (5) pp 701-703.
- Nurgiantoro, Burhan . 2001. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pan, Lili. 2010. "International Students in English-Speaking Universities: A Study of Public Speaking in Korean Educational Chinese Students". *Journal of Langguage Teaching and Research*. Vol. 1 (6) pp 922-925.
- Paris, Leo F. 2001. "The Importance of Communication and Public-Speaking Skills". *Journal of Enviromental Health*. Vol. 63
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allymand Bacon.
- St. Y. Slamet. 2008. *Keterampilan Berbahasa*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sergur Rayon 113.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Talebi, Ferina. 2012. "The Impact of Cooperative Learning on Oral Proficiency". *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Vol 3. Iss 3. Pp.75-79.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taylor, Steven J. and Bogdan, Robert. 1984. *Introduction to Qualitative Research Method*. New York: A Wiley-interscience Publication: John Willey and Sons.
- Thornbury, Scott. 2001. *How to Teach Speaking*. Tanpa Kota: Longman.
- Thuy, Le Thi Bich. 2005. "An Action Research on the Application of cooperative Learning to Teaching Speaking". *TESOL Journal*, Vol 1, pp. 332-349.
- Travis, Peter. 2011. "Overview of Spendid Speaking Website" . *Studies in Self-Access Learning Journal*. Volume 2, Issue 1, hal 39-42